

ANALISIS REPORTASE INVESTIGASI DALAM FILM DOKUMENTER *SEXY KILLERS*

¹Marwah Lusi Hamidhah, ²Dewi Sukartik

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: marwahlushi910@gmail.com

ABSTRAK

Reportase investigasi termuat dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Film tersebut mengungkap realitas mengenai penambangan batubara dan industri PLTU yang menyalahi aturan serta memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan unsur jurnalisme investigasi yang tertuang dalam film dokumenter *Sexy Killer*. Metode yang digunakan adalah analisis isi deskriptif kuantitatif dengan berpedoman pada teori elemen investigasi Steve Weinberg (1996). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan film dokumenter *Sexy Killers* memuat unsur reportase investigasi 94%. Film dokumenter *Sexy Killers* menyajikan elemen jurnalisme investigasi, dengan rincian persentase subjek investigasi (hal merugikan, dan berdampak pada publik) 85%, hipotesis riset (membuktikan kebenaran ataupun kesalahan) 84%, sumber sekunder (penelusuran data yang telah dipublikasi melalui berbagai media) 68%, pikiran dokumentatif (penelusuran dokumen) 73%, narasumber (penelusuran orang) 87%, teknik riset (mengurai informasi yang belum banyak diketahui) 69%, mengorganisasi & menulis ulang (memiliki data dan informasi yang relevan) 66% dan berpikir *wisdom* (menampilkan sisi *human interest*) 71%. Berdasarkan penggolongan persentase tersebut mengartikan bahwa film dokumenter *Sexy Killers* merupakan film dokumenter investigasi yang sebagian besar dalam film tersebut memuat unsur jurnalisme investigasi.

Kata kunci: analisis isi, dokumenter, investigasi, steve weinberg

ABSTRACT

Investigative reporting is included in the documentary Sexy Killers. The film reveals the reality of coal mining and the PLTU industry which violates regulations and harms the environment and local communities. The purpose of this study is to find out the application of investigative journalism elements contained in the Sexy Killer documentary. The method used is a quantitative descriptive content analysis based on the investigative element theory of Steve Weinberg (1996). The results of the research that has been done show that overall the documentary Sexy Killers contains elements of investigative reporting 94%. The documentary film Sexy Killers presents elements of investigative journalism, with details of the percentage of investigative subjects (things that are detrimental and have an impact on the public) 85%, research hypotheses (proving truth or error) 84%, secondary sources (searching data that has been published through various media) 68 %, documentative thinking (document search) 73%, sources (person tracing) 87%, research techniques (unraveling information that is not widely known) 69%, organizing & rewriting (having relevant data and information) 66% and thinking wisdom (showing the human interest side) 71%. Based on the classification of these percentages, it means that the documentary Sexy Killers is an investigative documentary, most of which contain elements of investigative journalism.

Keywords: content analysis, documentaries, investigations, steve weinberg

Pendahuluan

Media massa memiliki keunggulan dalam membentuk opini dan bahkan sebagai penentu kebenaran karena memiliki kemampuan dalam penyebarluasan ide secara serentak. Kekuatan tersebut membentuk jaringan globalisasi yang mampu menepiskan jarak dan waktu, dengan kemampuan tersebut pers mampu mewakili masyarakat sebagai alat kontrol (*watchdog*) bagi kekuasaan (Kriyantono, 2013). Pers yang memiliki fungsi sebagai *watchdog* bermakna menjalankan peran pengawasan sosial berupa penyalahgunaan kekuasaan, isu korupsi, pelanggaran moralitas, serta pelanggaran hukum lainnya. Pada konteks ini media dipandang sebagai institusi penjaga nilai-nilai demokrasi, seperti halnya laporan investigasi (Simarmata, 2014).

Laporan investigasi memiliki kekuatan dalam menarik minat khalayak. Keingintahuan yang besar selalu menjadi faktor utama untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, disembunyikan dan merugikan masyarakat. Menurut (Septiawan Santana Kurnia, 2003) para wartawan investigasi memaparkan kebenaran yang mereka temukan, melaporkan adanya kesalahan-kesalahan, dan menyentuh masyarakat untuk serius terhadap soal yang dikemukakan, mengafeksi masyarakat dengan bacaan moral yang dikumpulkannya.

Reportase investigasi atau laporan investigasi merupakan diskursus yang menarik untuk dikaji. Seperti yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang akan datang, setiap tahunnya selalu saja terdapat peristiwa merugikan yang menyangkut keberlangsungan hidup masyarakat luas. Tentunya peristiwa tersebut layak untuk diselidiki secara jelas agar mengetahui kebenaran yang sesungguhnya melalui kerja atau liputan investigasi (Septiawan Santana Kurnia, 2003).

Penyajian laporan investigasi memiliki beragam versi, diantaranya adalah investigasi yang ditampilkan kedalam bentuk film dokumenter. Dokumentasi mengenai realitas dalam bentuk film pada suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan lebih dikenal dengan sebutan film dokumenter (Fachruddin, 2012).

Film dokumenter *Sexy Killers* merupakan film yang menceritakan sisi gelap dari industry penambangan batubara yang digunakan sebagai bahan bakar utama dalam pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Film tersebut merupakan film garapan media WatchDoc Dokumentary yang diproduksi melalui hasil perjalanan penyelidikan mengelilingi Indonesia selama satu tahun atau yang disebut dengan Ekspedisi Indonesia Biru. Dua jurnalis yang terlibat langsung dalam ekspedisi tersebut adalah Dandhy Dwi Laksono dan Suparta Arz (Ucok) (Laksono, Dandhy & Arz, 2019).

Film dokumenter *Sexy Killers* bercerita tentang betapa berbahaya industri PLTU yang membutuhkan batubara sebagai bahan bakar utamanya. Sejumlah bahaya tersebut dirasakan oleh masyarakat yang bersinggungan langsung dengan aktivitas penambangan dan industri PLTU yang tak jarang setiap scene pengisahannya menggugah emosional dan sisi human interest penonton. Diantara bahaya tersebut adalah ancaman kesehatan, kesulitan ekonomi, kerusakan lingkungan hingga pertentangan pembebasan lahan (Laksono, Dandhy & Arz, 2019).

Sebagai suatu teknik penyampai informasi yang memiliki kedalaman berita dan menggali secara komprehensif, konsep paling inti dari jurnalisme investigasi yang berkaitan dengan kualitas laporan adalah unsur jurnalisme investigasi, terutama jika berhubungan dengan kualitas investigasi. Unsur jurnalisme investigasi adalah bagian-bagian penting yang dapat menentukan kelayakan sebuah laporan menyangkut predikat investigasi. Dalam hal ini unsur investigasi dapat dikatakan pula sebagai elemen investigasi (Laksono, 2010).

Suatu versi dari elemen investigasi yang mencakup delapan elemen dijelaskan oleh Steve Weinberg tahun 1996 yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi untuk mengetahui apakah laporan tersebut merupakan suatu laporan reportase investigasi. Weinberg menjabarkan elemen-elemen tersebut yakni (1) Subjek investigasi (mengungkap pokok investigasi yang merugikan dan berdampak pada masyarakat luas); (2) Hipotesis riset (dugaan dari permasalahan yang dapat dibuktikan kebenarannya tanpa menyisakan pertanyaan); (3) Sumber sekunder (menggunakan keterangan dari sumber kedua yang dapat menjadi petunjuk yaitu berupa informasi yang telah dipublikasikan (*secondary sources*)); (4) Pikiran dokumentatif (menyampaikan fakta melalui penelaahan dokumen (*primary documents*)); (5) Narasumber (menampilkan keterangan melalui penelaahan orang yang memiliki keterkaitan dengan subjek liputan investigasi (*human sources*)); (6) Teknik riset (memiliki alur dalam penyelidikan suatu masalah dan mendapatkan fakta baru bagi pembaca maupun penonton); (7) Mengorganisir informasi dan menulis ulang (menampilkan dan menyusun urutan waktu dari sejumlah kejadian/kronologi dengan relevansi dari setiap informasi); dan (8) Berfikir *wisdom* (komprehensif menjabarkan secara gamblang dan dapat dipahami secara logika oleh publik). Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan informasi dalam memahami analisis isi reportase investigasi pada film dokumenter *Sexy Killers*. Selain itu tentunya juga untuk mengetahui dan memahami elemen investigasi yang tertuang dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penarikan sample non-acak (*non-probability sampling*), dimana populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sample (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi dengan alat ukur lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding di gunakan untuk mencatat pesan atau isi dari unsur jurnalisme investigasi yang terdapat dalam film dokumenter *Sexy Killers*, adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur diukur (Eriyanto, 2011). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pada alur teknik analisis

data adalah dengan seleksi data, mengklasifikasikan data, tabulasi data, analisis dan penafsiran data, dan menetapkan makna setiap alternative (Anshori, Muslich & Iswati, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel, maka sebelumnya peneliti melakukan uji reliabilitas data. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipercaya menghasilkan temuan yang sama ketika dilakukan oleh orang dan waktu yang berbeda. Uji reliabilitas tersebut dilakukan menggunakan rumus menghitung reliabilitas Holsty yang menekankan minimum angka reliabilitas adalah 0,7 atau 70% sebagai berikut:

Tabel 1.
Uji Reliabilitas Data Intercoder Semua Unit Analisis

No	Unit Analisis	N1	N2	M
1	Subjek Investigasi	55	60	53
2	Hipotesis Riset	60	54	52
3	Sumber Sekunder	46	45	42
4	Pikiran Dokumentatif	41	56	45
5	Narasumber	31	38	54
6	Teknik Riset	55	42	43
7	Mengorganisasi Informasi dan Menulis Ulang	49	52	41
8	Berpikir <i>Wisdom</i>	54	50	44
	Total	391	397	374

Sumber: Olahan Data Peneliti

- M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing pengcoder)
 N1 = Jumlah coder yang dibuat oleh coder 1
 N2 = Jumlah coder yang dibuat oleh coder 2

$$CR = \frac{2(M)}{N1 + N2} = \frac{2(374)}{391 + 397} = \frac{748}{788} = 0,94$$

Hasil uji reliabilitas menunjukkan angka diatas 0,7 yakni 0,94 atau 94%. Maka sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan oleh Holsty alat ukur tersebut reliabel dan dapat dipercaya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Analisis Reportase Investigasi Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*”. Peneliti menggunakan keseluruhan *Scene* dalam film (*total sampling*) yang berjumlah 62 item yang dijadikan sebagai objek penelitian. Setelah memperoleh sampel yang digunakan sebagai objek penelitian, peneliti melakukan proses pengcodingan dengan berpegang pada model yang dikemukakan oleh Steve Weinberg mengenai elemen investigasi membagi kedalam delapan bagian yakni:

Pertama, subjek investigasi yaitu menampilkan subjek liputan yang menjadi pokok investigasi. Diantara pokok investigasi tersebut meliputi segala hal terhadap perkara yang menimbulkan bahaya bagi dampak yang luas. Kedua, hipotesis riset, yaitu dalam liputan adanya menampilkan penelusuran yang hendak dibuktikan berdasarkan dugaan awal untuk melihat beberapa fakta kontradiksi dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam perkara tersebut.

Ketiga, sumber sekunder, yaitu menampilkan beberapa data yang telah dipublikasikan baik dari media cetak, radio, tayangan televisi, maupun internet. Sumber sekunder tersebut dapat membantu wartawan dalam membuktikan fakta konradiksi dalam hipotesis riset. Keempat, pikiran dokumentatif yaitu penelusuran dokumen untuk mendapatkan beberapa data. Dimana data tersebut dapat berupa catatan-catatan penting yang berkaitan dengan perkara yang sedang di investigasi yang dapat menjadikan petunjuk.

Kelima, narasumber, yaitu penelusuran orang yang terlibat dalam perkara yang sedang di investigasi. Beberapa yang dapat menjadi narasumber diantaranya adalah orang yang menjadi aktor utama, kerabat-kerabatnya hingga orang-orang yang terlibat ikut merasakan dampak negatif dari suatu perkara peristiwa yang sedang di investigasi. Keenam, teknik riset, yaitu upaya mencari kebenaran (fakta) yang terselubung sengaja ditutup-tutupi dan tidak banyak orang tau. Menganalisa perkara yang sedang di investigasi sehingga mendapatkan keterkaitan subjek investigasi dengan kepentingan-kepentingan besar seperti kekuasaan, ekonomi, politik dan lain-lain.

Ketujuh, mengorganisasi informasi & menulis ulang, yaitu, menampilkan perkara secara kronologis dan adanya relevansi dari setiap informasi yang telah didapatkan. Dalam poin ini wartawan melakukan evaluasi informasi secara berkala dari waktu ke waktu selama proses penyelidikan perkara investigasi. Kedelapan, berpikir wisdom menampilkan fakta yang dapat menggugah sisi emosional atau human interest. Berupa keprihatinan masyarakat menengah kebawah, penderitaan karena efek dari adanya hal yang berjalan tidak semestinya.

Tabel 2.

Tabel Rekapitulasi Persentase Hasil Penelitian

Hasil Penelitian	Memenuhi Syarat	Persentase %	Tidak Memenuhi Syarat	Persentase %	Total
Subjek Investigasi	53	85%	9	15%	100%
Hipotesis Riset	52	84%	10	16%	100%
Sumber Sekunder	42	68%	20	32%	100%
Pikiran Dokumentatif	45	73%	17	27%	100%
Narasumber	54	87%	8	13%	100%
Teknik Riset	43	69%	19	31%	100%

Mengorganisasi Informasi dan Menulis Ulang	41	66%	21	34%	100%
Berpikir Wisdom	44	71%	18	29%	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti

Mengacu pada konsep elemen investigasi yang dikemukakan oleh Steve Weinberg yang membaginya kedalam 8 bagian yaitu subjek investigasi, hipotesis riset, sumber sekunder, pikiran dokumentatif, narasumber, teknik riset, mengorganisasi informasi & menulis ulang dan berpikir wisdom.

Sejalan dengan konsep tersebut yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menilai secara garis besar film *Sexy Killers* menyuarakan apa yang menjadi keluhan masyarakat yang bersinggungan langsung dengan aktivitas tambang batubara dan industri PLTU. Serta melalui film tersebut sangat komprehensif dalam membuka penelusuran jalannya investigasi dalam mendapatkan informasi dan data. Sehingga pada pengisahan alur cerita yang di rekam dalam film *Sexy Killers* memberikan makna bahwa batubara dan PLTU merupakan pembunuh (yang membunuh secara halus) bagi setiap makhluk hidup disekitarnya tanpa terkecuali manusia juga menjadi korban. Berikut ini adalah rangkuman secara umum mengenai analisis 8 elemen investigasi yang termuat dalam film dokumenter *Sexy Killers*:

Subjek Investigasi

Subjek investigasi merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sebuah kerja investigasi wartawan. Diantaranya menentukan bahan-bahan realitas seperti yang menyangkut konflik dan kontroversi di antara kelompok-kelompok masyarakat, pemerintahan, bencana dan tragedi, pembangunan dan perkembangan yang menyangkut nasib manusia.

Melalui penelitian yang dilakukan, penulis menilai sebagian besar dalam pemilihan subjek investigasi pada film dokumenter *Sexy Killers* yang ditampilkan adalah fokus mengenai penambangan batubara dan industri PLTU. Dalam subjek investigasi tersebut memuat ketimpangan atau hal-hal yang harusnya tidak terjadi sebagaimana mestinya, keberanian dalam mengungkap fakta dan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelusuran film tersebut dilakukan di beberapa tempat yang berbeda diantaranya tempat reportase penambangan batubara adalah kepulauan kalimantan. Sedangkan reportase mengenai industri PLTU yakni dilakukan di pulau Jawa, Bali, dan Sulawesi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 53 dari 62 *scene* memenuhi elemen subjek investigasi dengan persentase sebesar 85%. Melalui hasil persentase tersebut menunjukkan film dokumenter *Sexy Killers* sebagian besar memenuhi elemen subjek investigasi.

Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu yang ditulis oleh Amalia dan Iktiono yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter Punk Berani Hijrah”.

Bahwasannya tidak sempurnanya esensi, elemen, serta karakteristik dari film dokumenter “Punk Berani Hijrah” sehingga tidak dapat disebut sebagai liputan jurnalisme investigasi (A & Ikhtiono, 2020). Secara garis besar persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah mengkaji mengenai penerapan jurnalisme investigasi.

Namun terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang ditemukan. Seperti yang telah diketahui di atas, film Punk Berani Berhijrah tidak dapat disebut sebagai liputan investigasi sedangkan film dokumenter *Sexy Killers* layak disebut sebagai liputan jurnalisme investigasi. Hal ini dipengaruhi oleh esensi dari elemen subjek investigasi yang termuat, salah satu syarat untuk dapat dikatakan sebagai liputan investigasi harus memuat realita berupa konflik, kontroversi, hal yang merugikan dan berpengaruh pada khalayak luas.

Hipotesis Riset

Hipotesis riset dalam sebuah laporan investigasi adalah dugaan sebagai dasar utama reporter dalam melakukan sebuah investigasi. Menurut Steve Weinberg jurnalistik investigasi tersebut merupakan prakarsa atau inisiatif hasil dari pemikiran seorang reporter sendiri sehingga dapat memberikan nilai layak untuk diketahui oleh khalayak luas.

Peneliti menilai hipotesis riset yang terdapat dalam film dokumenter *Sexy Killers* memberikan gambaran jalan keluar bahwa ada energi listrik yang lebih bersih selain energi PLTU yang bersumber dari batubara. Dalam meliput realitas dari yang begitu kompleks, wartawan film dokumenter *Sexy Killers* mampu menemukan titik solusi yang diharapkan juga dapat membuka kesadaran masyarakat untuk mennghemat pemakaian listrik. Bahkan jika mampu beralih ke energi listrik panel surya. makna pesan tersebut sampai kepada para penonton.

Data hasil penghitungan elemen hipotesis riset yang diperoleh adalah sebanyak 52 dari 62 scene memuat elemen hipotesis riset. Dari hasil penghitungan tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 84% yang bermakna dalam film documenter *Sexy Killers* sebagian besar memenuhi elemen hipotesis riset. Pentingnya elemen investigasi hipotesis riset dalam sebuah laporan investigasi adalah wartawan tau akan kemana arah liputan investigasi yang dibuatnya selain memberikan manfaat juga dapat memberikan sebuah solusi. Sehingga diketahui pada awal film dokumenter *Sexy Killers* terdapat dugaan yang disebutkan oleh narator atau wartawan investigasi yang kemudian pada tengah dan akhir film menjabarkan dugaan dengan rentetan realita dan solusi untuk perlahan bisa terlepas dari dampak buruk industri PLTU dan Batubara seperti yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Amalia dan Ikhtiono (2020) yang berjudul Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah” film tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah laporan investigasi karena tidak sempurnanya esensi dan unsur jurnalistik. Penelitian tersebut mengungkap bahwa tujuan film dokumenter “Punk Berani Hijrah” dibuat adalah sebagai film yang lebih mengarah kepada feature, gerakan dakwah, dan gerakan sosial untuk mengubah stigma masyarakat atas pandangan negatif terhadap anak-anak punk (A & Ikhtiono, 2020).

Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam laporan investigasi merupakan keterangan dari sumber yang telah layak periksa dan dapat dijadikan sebagai petunjuk mengungkap realitas yang

menyimpang. Dalam pengungkapan investigasi diperlukan secara mendalam menggali informasi dan berita dari sumber yang kompeten dan dibutuhkannya verifikasi, hal tersebut bertujuan untuk dapat dipertanggungjawabkan dan menghindari kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, elemen sumber sekunder yang terdapat dalam film dokumenter *Sexy Killers* menampilkan informasi yang telah di publikasikan diantaranya yang berasal dari media CNN Indonesia, Kompas TV, Net TV, Samarinda TV, TV PLN, TV Parlemen, Komunitas Alam Karimun (AKAR), dan lain sebagainya. Wartawan investigasi film dokumenter *Sexy Killers* tersebut mengumpulkan bahan berita yang telah terverifikasi untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam memngungkapkan fakta yang dinilai bertentangan dengan realitas yang ditemui.

Dalam film dokumenter *Sexy Killers* terdapat 42 *scene* memenuhi elemen sumber sekunder. Dari penghitungan frekuensi tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 68% yang bermakna lebih dari setengahnya dalam film dokumenter *Sexy Killers* memuat elemen sumber sekunder.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Siti Sarifah dan Purwanto yang berjudul “Jurnalisme Investigasi Televisi Di Kompas Tv Jakarta Studi Analisis Isi Kuantitatif dalam Naskah Berita “Berkas Kompas””. Penyajian berita dalam acara “Berkas Kompas”. Berdasarkan analisis yang ada, didapatkan bawah penyajian berita “Berkas Kompas” di Kompas TV Jakarta dilihat dari penelusuran narasumber memiliki ciri khas harus seimbang atau *covering both side*. Penyajian berita “Berkas Kompas” dilihat dari kualifikasi program investigasi mayoritas berita dengan sinkronisasi audiovideo terjaga dengan baik, dilihat dari keragaman/variasi narasumber, berita cukup seimbang, dan dilihat dari keragaman visual dan ungkapan narasi, berita cukup netral (Sarifah & Purwanto, 2020).

Maka diketahui bersama bahwa pentingnya elemen sumber sekunder dalam sebuah liputan khususnya investigasi adalah untuk menghasilkan liputan yang bernilai. Sehingga dapat dipertanggungjawabkan jika dikemudian hari terdapat penuntutan oleh pihak lain yang merasa terusik. Selain itu, seperti yang telah disebutkan pada penelitian Sarifah & Purwanto yaitu *covering both side* atau seimbang salah satunya dengan menampilkan berbagai sumber (sumber sekunder) dalam liputan akan memperjelas bagi pendengar, penonton, ataupun pembaca secara gamblang melihat bahwa penyajian liputan investigasi tersebut berdasarkan fakta.

Pikiran Dokumentatif

Pikiran dokumentatif adalah penelusuran dokumen yang bertujuan mencari data berkaitan dengan perkara yang sedang diinvestigasi. Pikiran dokumentatif sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah investigasi sebagai bukti tertulis yang dapat diandalkan. Berdasarkan penelitian, secara garis besar menemukan elemen pikiran dokumentatif yang termuat dalam film dokumenter *Sexy Killers* diantaranya adalah mengenai penelusuran dokumen yang berkaitan dengan tambang batubara dan juga industry PLTU. Dokumen tersebut mencakup pemanfaatan, regulasi, dokumen kepemilikan saham, serta penelusuran dokumen mengenai dampak negatif yang ditimbulkan yang menimpa masyarakat.

Maka dalam penelitian tersebut terdapat jumlah 45 dari 62 *scene* memenuhi elemen pikiran dokumentatif. Dari penghitungan frekuensi tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 73% memuat pikiran dokumentatif atau memuat lebih dari setengahnya memenuhi elemen pikiran dokumentatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vavan dari Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA yang berjudul “Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme dalam Film The Post Karya Sutradara Steven Spielberg”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan Sembilan prinsip jurnalisme, bahwa film ini menggambarkan profesionalisme kerja jurnalis dalam menerapkan 9 Prinsip Jurnalisme dalam 19 adegan. Film The Post melalui adegan-adegan dan dialog-dialognya menggambarkan kerja jurnalis yang menjunjung tinggi loyalitas kepada masyarakat demi menginformasikan kebenaran (Vavan, 2020). Sedangkan pada penelitian penulis menguji mengenai penerapan jurnalisme investigasi yang menghasilkan bahwa film dokumenter *Sexy Killers* menginformasikan kebenaran melalui salah satu elemen investigasi yaitu penelusuran dokumen. Pentingnya pikiran dokumentatif atau studi pustaka tidak hanya pada penelitian ilmiah saja. Penelusuran dokumen juga sangat diperlukan pada sebuah liputan investigasi yang harus menjadi perhatian bagi wartawan investigasi. Dalam hal ini dapat diketahui elemen investigasi pikiran dokumentatif atau penelusuran dokumen merupakan hal yang berkaitan dengan prinsip jurnalistik yaitu disiplin verifikasi sehingga menghasilkan informasi kebenaran sesuai dengan fakta dokumen.

Narasumber

Narasumber merupakan elemen yang selalu melekat baik dalam sebuah laporan investigasi maupun dalam laporan pemberitaan harian. Kesaksian narasumber merupakan salah satu pelengkap informasi dari sudut pandang lain orang-orang yang sedang atau pernah terlibat dalam sebuah perkara yang sedang di investigasi. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan elemen narasumber yang termuat pada film dokumenter *Sexy Killers* menampilkan penelusuran orang. Penelusuran tersebut adalah memintai keterangan secara langsung kepada masyarakat setempat yang terkena dampak buruk akibat dari aktivitas tambang batubara ataupun industri PLTU. Diantaranya adalah kekecewaan masyarakat yang terancam kehilangan lahan mata pencaharian, karena terpaksa merelakan lahannya untuk pembangunan ataupun ekspansi PLTU. Selain itu kekecewaan mereka juga dipicu karena rumah dan fasilitas umum yang rusak dan juga dampak buruk kesehatan tubuh. Mereka tidak punya kekuatan (*power*) untuk melawan, beberapa melampiaskan kemarahan dengan menggelar aksi demo, namun tak sedikit pula mereka pasrah menerima apapun yang terjadi.

Melalui penelitian tersebut terdapat 54 dari 62 *scene* memenuhi elemen narasumber. Sehingga dari penghitungan tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 87% berdasarkan penggolongan persentase dalam film dokumenter *Sexy Killers* sebagian besar memuat elemen narasumber. Pentingnya elemen narasumber dalam liputan investigasi merupakan salah satu yang dapat digunakan sebagai akurasi data berupa sumber hidup yang terlibat secara langsung serta dapat memberikan kesaksian atau wawancara (Laksono, 2010).

Teori mengenai narasumber dalam buku *Jurnalisme Investigasi* yang ditulis oleh Santana menguraikan bahwa keterangan yang diberikan oleh narasumber memiliki nilai penting sebagai bahan pelengkap dari berbagai keterangan yang telah didapatkan sebelumnya. Dimana, pernyataan dari narasumber yang memiliki kedekatan (orang yang sedang atau pernah terlibat, maupun seorang pakar) dapat digunakan dalam verifikasi tentang apa yang dilihat wartawan dalam dokumen dan juga lapangan (Septiawan Santana Kurnia, 2003).

Teknik Riset

Hasil penelitian mengenai elemen teknik riset dalam film dokumenter *Sexy Killers* adalah mengenai kerja riset wartawan dalam sebuah investigasi yang menghasilkan data dan

informasi yang belum banyak diketahui publik. Dimana informasi tersebut saling berkaitan satu sama lain terhadap kepentingan besar.

Elemen teknik riset tersebut menampilkan informasi mengenai kepemilikan saham dari tambang batubara maupun PLTU yang saat ini berkuasa dalam jaringan listrik di Indonesia. Mereka yang berkuasa tersebut tidak lain ialah para pejabat negara yang juga berperan dalam tim kampanye pemilu capres dan cawapres pada tahun 2019. Dalam menjabarkan informasi tersebut wartawan investigasi menyajikannya kedalam visualisasi bagan yang membuat informasi yang dijabarkan sistematis menunjukkan keterkaitan antara satu sama lain yang menunjukkan kepentingan jabatan, ekonomi maupun politik.

Terdapat 43 dari 62 *scene* memenuhi elemen teknik riset. Dari penghitungan frekuensi tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 69% memuat elemen teknik riset. Maka berdasarkan penggolongan nilai persentase tersebut dalam film dokumenter *Sexy Killers* lebih dari setengahnya memuat elemen teknik riset.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Helsa Dhyanti Mustika & Septiawan Santana Kurnia penelitian yang berjudul “Komodifikasi Kritik Sosial dalam Film *Sexy Killers*”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa kritik sosial dalam film *Sexy Killers* berhasil dimunculkan oleh pembuat film tersebut. Hasilnya pembaca dan khalayak yang menonton film tersebut mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi, juga dampak bagi masyarakat sekitarnya (Helsa Dhyanti Mustika & Kurnia, 2021). Hal ini juga ditemukan pada penelitian penulis yang berkaitan dengan teknik riset. Dimana menghasilkan data dan informasi yang belum banyak diketahui publik tentang informasi yang dijabarkan secara sistematis berdasarkan kerja riset atau berdasarkan penelitian fakta yang didapat. Teknik riset dalam sebuah kerja investigasi merupakan kerja penelitian wartawan ketika sebelum, saat, ataupun selama dalam meliput sebuah realita yang diinvestigasi.

Mengorganisasi Informasi dan Menulis Ulang

Elemen mengorganisasi informasi dan menulis ulang merupakan elemen yang menampilkan susunan beberapa realitas secara kronologis dalam sebuah laporan investigasi. Keterkaitan antar informasi menjadi hal yang harus diperhatikan dalam laporan investigasi. Wartawan investigasi juga harus memperhatikan kebaruan informasi yang sebelumnya telah diliput dan mengevaluasi secara berkala.

Menampilkan informasi secara berkala mengenai salah seorang korban bernama Noviyanti yang terkena kanker Nasovaring atau bagian hulu kerongkongan. Penyakit tersebut diduga karena polusi udara yang berasal dari pembuangan atau corong PLTU. Wartawan investigasi tertarik dengan kasus tersebut pada mulanya melihat info dari kertas yang terpampang dalam aksi demo yang berlangsung di kota Panau. Penelusuran tersebut dilakukan oleh wartawan film *Sexy Killers* dimulai dari memintai keterangan dari tetangga Noviyanti di Panau. Setelah mendapatkan keterangan, wartawan investigasi melakukan penelusuran ketempat dimana Noviyanti tinggal dan menjalani pengobatan. Setelah menampilkan penelusuran mengenai keadan Noviyanti yang terdapat pada *scene* ke-43, dan selanjutnya wartawan investigasi pada *scene* ke 62 menampilkan informasi terbaru pada saat itu bahwa Noviyanti setelah menjalani pengobatan beberapa bulan akhirnya ia meninggal dunia dan dimakamkan di kota Panau yang hanya beberapa ratus meter dari lokasi PLTU. Kasus yang menimpa Noviyanti tersebut adalah salah satu contoh yang memuat elemen mengorganisasi informasi dan menulis ulang. Sebab, wartawan investigasi dalam mengemas realitas tersebut secara kronologis, terorganisasi dan bernilai. Terdapat 41 *scene* memenuhi elemen

mengorganisasi informasi dan menulis ulang dan 21 *scene* tidak memenuhi elemen mengorganisasi informasi dan menulis ulang. Dari penghitungan frekuensi tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 66% memuat mengorganisasi informasi dan menulis ulang dan 34% tidak memuat mengorganisasi informasi dan menulis ulang.

Pentingnya elemen mengorganisasi informasi dan menulis ulang dalam sebuah laporan investigasinya adalah sebagai rangkaian kerja seorang wartawan investigasi untuk mendapatkan pembuktian yang sebenarnya melalui penyusunan informasi yang relevan (Septiawana Santana Kurnia, 2002).

Jika dilihat seperti penelitian terdahulu oleh Inggil dan Sriyanto dari *Journal of Da'wah and Communication* yang berjudul “Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter the End Game”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa peliputan Watchdoc tersebut sudah memenuhi semua karakteristik dan unsur-unsur jurnalisme investigasi. Namun, dalam pengerjaannya Watchdoc tidak menekankan prinsip cover both side atau penelusuran terhadap sudut pandang yang berlawanan. Meskipun begitu, semua informasi yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan dan kuat untuk mengantarkan satu isu ke isu yang lain. demikian dalam hal ini terlihat dari penyusunan alur film dari awal hingga akhir, dari adegan satu ke adegan berikutnya yang terbilang cukup relevan (Inggil & Sriyanto, 2022).

Berpikir *Wisdom*

Elemen berpikir *wisdom* kerap kali dikaitkan dengan cara pandang dan cara berpikir dalam melihat suatu realitas tatanan kehidupan. Elemen terakhir ini memberikan makna untuk lebih jeli dalam melihat suatu kejadian bisa terjadi. Maka tak jarang dalam elemen berpikir *wisdom* dalam realitas tersebut terselip sisi human interest.

Dalam menampilkan elemen berpikir *wisdom* pada film dokumenter *Sexy Killers* mengenai realitas yang dialami nelayan di Celukan Bawang-Bali yang secara perlahan berkurangnya hasil tangkapan ikan akibat adanya PLTU dan aktivitas lalulalang tongkang batubara. Niat baik pemerintah dalam membangun PLTU sebagai penunjang keberuntungan nelayan agar ikan lebih tahan lama untuk menyimpan dalam *freezer* nyatanya tak tepat sasaran. Kondisi PLTU yang berada sangat dekat dengan lautan membuat perairan tercemar dan kualitas ikan menurun. Sehingga nasib penghasilan nelayan pun menjadi taruhannya.

Terdapat 44 dari 62 *scene* memenuhi elemen berpikir *wisdom*. Dari penghitungan frekuensi tersebut menunjukkan angka persentase sebesar 71% berpikir *wisdom* dan 29% tidak memuat berpikir *wisdom*. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Chelsy Yesicha & Ratna Noviani yang berjudul “Konstruksi Korban Dalam Film Dokumenter Sexy Killers”. Penelitian tersebut mengungkap lebih dari 22 korban yang memberikan pernyataan, dalam film tersebut korban menjadi sumber komoditas utama untuk mendapatkan konstruksi secara politis atau atas nama human interest. Selaku kaum yang tidak berdaya dengan ketidakpastian nasib dan ancaman; kerugian, kerusakan lingkungan, kesehatan hingga keselamatan dengan sikap ketidakpedulian dari pemerintah dan pihak perusahaan (Yesicha et al., 2021).

Pada penelitian tersebut secara khusus membahas mengenai konstruksi korban yang terdapat dalam film dokumenter *Sexy Killers* yang mana jika dalam penelitian penulis itu merupakan makna yang terdapat pada elemen berpikir *wisdom*. Secara gamblang reporter investigasi film *Sexy Killers* menyajikan *scene* berupa masyarakat yang menjadi korban dari air mata, harta, hingga nyawa yang menjadi taruhan. Pada elemen investigasi berupa berpikir *wisdom* yang memiliki nilai penting dalam sebuah liputan investigasi. Selain sebagai makhluk

sosial, manusia juga memiliki rasa atau emosional yang kuat yang berkaitan dengan sisi human interest sehingga menggugah perasaan penonton.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis reportase investigasi dalam film dokumenter *Sexy Killers* dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Objek penelitian yang digunakan adalah sebanyak 62 scene yang termuat dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Peneliti berpedoman pada konsep 8 elemen investigasi yang dicetuskan oleh Steve Weinberg. Teori tersebut yaitu subjek investigasi, hipotesis riset, sumber sekunder, pikiran dokumentatif, narasumber, teknik riset, mengorganisasi informasi & menulis ulang dan berpikir *wisdom*. Secara keseluruhan hasil penghitungan coding reliabilitas menunjukkan angka persentase 94%. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan kesimpulan hasil elemen investigasi yang paling tinggi adalah elemen Narasumber dengan jumlah persentase 87%. Sedangkan untuk elemen yang paling rendah jumlahnya adalah elemen Mengorganisasi Informasi dan Menulis Ulang dengan jumlah persentase 66%. Maka dari keseluruhan hasil penelitian, film dokumenter *Sexy Killers* menyajikan laporan investigasi yang sangat tinggi. Meskipun terdapat beberapa scene yang belum memenuhi indikator secara sempurna.

Referensi

- A, A. H., & Ikhtiono, G. (2020). *PENERAPAN JURNALISME INVESTIGASI TERHADAP FILM DOKUMENTER “ PUNK BERANI HIJRAH .”* 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i1.4894>
- Fachrudin, A. (2012). *DASAR-DASAR PRODUKSI TELEVISI: PRODUKSI BERITA, FEATURE, LAPORAN INVESTIGASI, DOKUMENTER DAN TEKNIK EDITING* (1st ed.). PT.Fajar Interpratama Mandiri.
- Helsa Dhyanti Mustika, & Kurnia, S. S. (2021). Komodifikasi Kritik Sosial dalam Film *Sexy Killers*. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(1), 6–12. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.47>
- Inggil, C., & Sriyanto, A. (2022). *Journal of Da ' wah and Communication Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The End Game*. 2(2), 154–170.
- Kriyantono, R. (2013). *Poteret Media Massa di Indonesia* (R. Kriyantono (ed.); 1st ed.).
- Kurnia, Septiawan Santana. (2003). *Jurnalisme Investigasi* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Kurnia, Septiawana Santana. (2002). Jurnalisme Investigasi. In *Mediator* (Vol. 3, Issue 1, pp. 15–24).
- Laksono, Dandhy & Arz, S. (2019). *Sexy Killers a Documentary*. WatchDoc. <https://watchdoc.co.id/2019/04/13/sexy-killers-full-movie/>
- Laksono, D. D. (2010). *JURNALISME INVESTIGASI: TRIK DAN PENGALAMAN PARA WARTAWAN INDONESIA MEMBUAT LIPUTAN INVESTIGASI DI MDIA CETAK, RADIO DAN TELEVISI* (1st ed.). PT Mizan Pustaka.
- Sarifah, S., & Purwanto, P. (2020). Jurnalisme investigasi televisi di Kompas TV Jakarta (Studi analisis isi kuantitatif pada naskah berita “Berkas Kompas”). *Rekam*, 16(2). <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.4054>
- Simarmata, S. (2014). *Media dan Politik Sikap Pers Terhadap Pemerintah Koalisi di Indonesia* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/788.32.25.2014>

- Vavan. (2020). Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pada Film *The Post* Karya Sutradara Steven Spielberg). *Komunika*, 7(2), 100–111. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6332>
- Yesicha, C., Noviani, R., Riau, U., Mada, U. G., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2021). *KONSTRUKSI KORBAN DALAM FILM DOKUMENTER SEXY KILLERS*. 7(2), 310–327.